

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME*
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
PERIODE 2012-2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ADE FAIZAL PRATAMA PUTRA
NIM: 2012310378

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

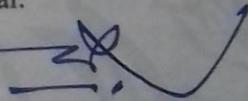
Nama : Ade Faizal Pratama Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Oktober 1994
N.I.M : 2012310378
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2012-2016

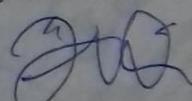
Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal:

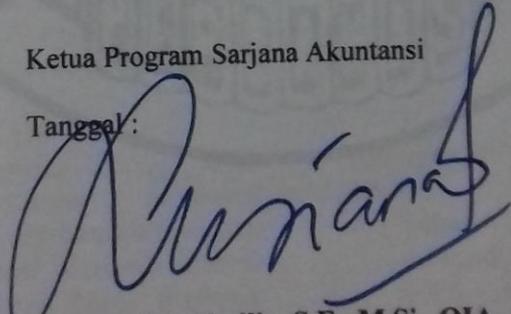
Tanggal:


(Dr. Nurmala Ahmar, S.E., M.Si., Ak., CA)


(Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal:


(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS PENYAJIAN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2012-2016**

**ADE FAIZAL PRATAMA PUTRA
NIM: 2012310378**

Email: 2012310378@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Other comprehensive income begin to appear at 2012 after Indonesia adopt IFRS. The report in the activities out of main activities company are (extraordinary), before Indonesian adopt IFRS at 2012. of this study include 1) know the difference value of Other Comprehensive Income (OCI) on consumer goods industry, 2) determine differences in presentation of Other Comprehensive Income (OCI) on the consumer goods industry, 3) determine methods of presentation of Other Comprehensive Income (OCI) to the consumer goods industry. The research population was the whole sub sector industry consumer goods listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2012 to 2016 second quarter with a census sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistical value, presentation and presenting components methods of Other Comprehensive Income (OCI) and different test with Cramer Vtest. The results of this study are 1) The development value of Other Comprehensive Income (OCI) consumer goods industry sector during the period 2012-2016 Q2 fluctuated significantly, 2) many companies that do not present the Other Comprehensive Income (OCI), 3) many companies on consumer goods industry sector prefer to present Other Comprehensive Income (OCI) in combine method. The value and presenting different test results of Other Comprehensive Income (OCI) both indicate that only exchange rate currency difference and employee benefits adjustment program components which have result there are different because Asymp. Sig. below 0.05.

Keywords: Other Comprehensive Income (OCI), Adjustments, employee benefits, Investment Assets Available for Sale, Cash Flow Hedges, Revaluation of Tangible and Intangible Assets, Association

PENDAHULUAN

Pengadopsian akan mengubah standar akuntansi Indonesia yang sebelumnya mengacu pada *Rule Based* (berbasis aturan) menjadi *Principal Based* (berbasis prinsip). Di Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS dilakukan beberapa tahap. Adapun tahapan Indonesia dalam melakukan

konvergensi IFRS adalah sebagai berikut:

1. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktiitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan

penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.

3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Berdasarkan PSAK munculnya *other comprehensive income* berasal dari :

1. PSAK No. 10 tentang penjabaran laporan mata uang asing ke mata uang pelaporan.
2. PSAK No. 16 tentang revaluasi aset tetap ke nilai wajarnya.
3. PSAK No. 24 tentang program imbalan pasti yang terkait perubahan asumsi aktuaria.
4. PSAK No. 50 tentang investasi tersedia untuk dijual.
5. PSAK No. 55 tentang aktivitas lindung nilai dari *cash flow*.
6. PSAK No. 15 tentang aktivitas asosiasi.

Penelitian tentang *other comprehensive income* pernah dilakukan oleh Ahmar dan Mulyadi (2016), Bratten *et al.* (2016). Ahmar dan Mulyadi (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan penyajian perkembangan OCI pertahun selama tahun 2012-2015, dengan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bratten *et al.* (2016) menemukan bahwa penyajian OCI yang diakibatkan penyesuaian nilai wajar mampu memprediksi kinerja bank.

Du *et al.* (2015) menemukan bahwa investor lebih memilih penyajian OCI dalam format satu pernyataan (gabungan) dibandingkan format dua pernyataan (terpisah).

Pentingnya penyajian OCI dan standar terkait dengan hal tersebut pernah diteliti oleh Ress dan Shane (2012), Chambers (2011), dan Goncharov dan Hodson (2011). Sedangkan Fredzal dan Szychtya (2013) menemukan bahwa penyajian OCI tidak berhubungan ukuran perusahaan pada sampel perusahaan di Warsaw stock pada tahun 2012. Bukti empiris lain terkait dengan peran OCI adalah kemampuannya mempengaruhi manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan oleh Lin dan Rong (2015) dan Lestari (2013).

Berdasarkan pada semua uraian pembahasan yang terdapat pada latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui penyajian *other comprehensive income* pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi pasca adopi IFRS periode 2012-2016. Judul dari penelitian ini.

“Analisis Penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2012-2016.”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Laba Rugi Komperhensif dan Pendapatan Komperhensif Lain

Laba rugi komperhensif yang meruakan struktur dalam laporan laba rugi dalam mencatat pendapatan serta pendapatan biaya yang tercatat secara historical. Hasil dari operasional perusahaan tercatat dalam komponen-komponen laporan laba rugi komperhensif. Pada pengukuran kinerja dapat terlihat jika perusahaan dalam kondisi lapa ataupun rugi. Pendapatan komperhensif lain memiliki tujuan melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perusahaan ekuitas dalam perusahaan untuk periode tertentu. Komponen laporan pendapatan komperhensif lain juga diklasifikasikan menurut akunnya secara terpisah.

Perubahan Selisish Kurs Mata Uang Asing

Di dalam PSAK No. 10 dijelaskan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing, diantaranya:

- a) Mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (barang/jasa) sampai diterimanya pembayaran.
- b) Mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual barang/jasa entitas.

Mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas.

Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud

Dalam pendekatan penilaian atau revaluasi aset tetap tidak berwujud dicatat apabila ada kenaikan terhadap nilai aset tetap tidak berwujud akan diakui dalam pendapatan komperhensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kenaikan diakui dalam laporan komperhensif lain untuk membalik revaluasi aset yang diakui sebelumnya, namun pencatatan terhadap penurunan akibat revaluasi maka penurunan tersebut dicatat dalam pendapatan komperhensif lain dengan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Penyesuaian Program Imbalan Kerja / Pensiun

Keuntungan ataupun kerugian akan muncul dalam perhitungan program tersebut. Resiko terhadap lebih besarnya imbalan dari pada yang diharapkan sangat mungkin terjadi. Besar kecilnya kewajiban yang muncul diukur dengan menggunakan diskonto karena memungkinkan kewajiban yang muncul akibat kelebihan besarnya imbalan tersebut dapat diselesaikan beberapa tahun setelah pekerja memberikan jasanya. Pada PSAK No.24, pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komperhensif. Pengakuan program imbalan pasti jumlah yang akan dicatat dalam posisi liabilitas, artinya bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pekerjanya apabila pekerja diberhentikan ataupun memasuki masa pensiun.

Perubahan Investasi Aset Tersedia Untuk Dijual

Kriteria aset keuangan tersedia untuk dijual, yaitu:

- a) Merupakan aset keuntungan non derivatif
- b) Aset keuangan ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual
- c) Aset keuangan tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman atau tagihan, dimiliki hingga jatuh tempo dan dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Laba atau rugi yang belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual (termasuk efek yang diklasifikasikan sebagai aset lancar) yang harus dimasukkan sebagai komponen ekuitas yang disajikan secara terpisah, dan tidak boleh diakui sebagai penghasilan sampai saat laba atau rugi tersebut direalisasi.

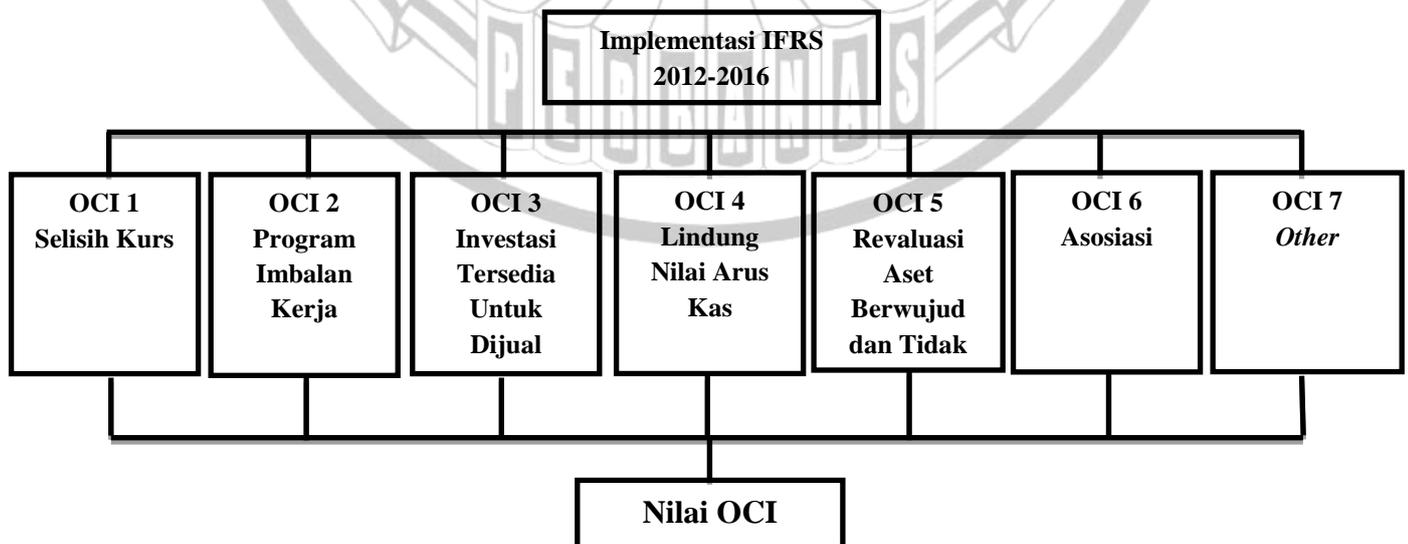
Lindung Nilai Arus Kas

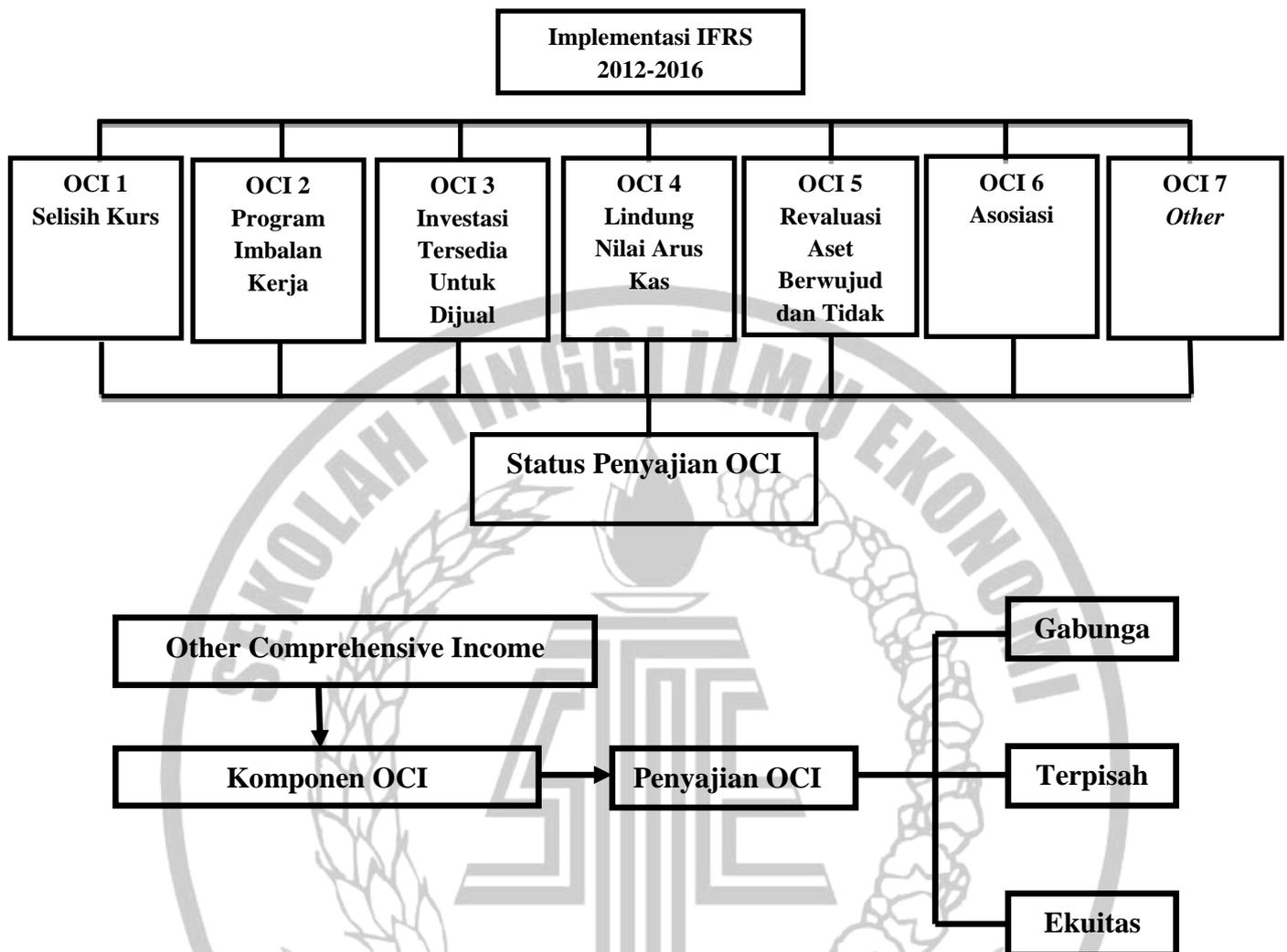
Definisi tentang lindung nilai adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga

tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu dimasa depan. Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama. Aset dari perusahaan akan dibandingkan dengan tingkat resiko nilai lindung arus kas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari nilai aset perusahaan secara keseluruhan akan memiliki presentase aset yang dilindung nilai.

Entitas Asosiasi

Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi dimana masing masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap asosiasinya. Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.





sumber: diolah

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada uraian mengenai uji beda terhadap masing-masing komponen pada *other comprehensive income* sektor industri barang konsumsi maka akan muncul hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₂ : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* program

imbalan kerja pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₃ : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* investasi yang tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₄ : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₅ : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₆ : Terdapat perbedaan nilai *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₇ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* selisih kurs mata uang asing pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₈ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* program imbalan kerja pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₉ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* investasi yang tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₁₀ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* lindung nilai arus kas pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₁₁ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

H₁₂ : Terdapat perbedaan status penyajian *other comprehensive income* asosiasi pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan periode 2012-2016 pada seluruh sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengambilan data laporan keuangan yang mempunyai kriteria perusahaan yang aktif pada BEI yang terdapat komponen OCI didalam laporan laba rugi komperhensif. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh.

Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota popoulasi digunakan sampel.

Variabel Penelitian

Didalam penelitian ini variabel independennya adalah kurun

waktu 2012-2015, namun pada tahun 2016 pada penelitian ini lebih berfokus pada triwulan pertama dan kedua sebagaimana pada tahun 2012-2016 adalah setelah indonesia menerapkan penuh atau mengadopsi IFRS. Variabel dependen menggunakan Nilai OCI, penyajian OCI, dan metode OCI.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Uji Beda

Pengujian berdasarkan tahun bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai, penyajian komponen-komponen OCI selama

kurun waktu pengamatan yaitu tahun 2012-2015, sedangkan tahun 2016 triwulan pertama dan triwulan kedua.

Jika data normal maka uji beda dilakukan dengan uji *One Way Anova*. Jika data tidak normal maka diuji dengan uji *Kruskal-Wallis*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

TABEL 2
Hasil Statistik-Komponen Selisih Kurs

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	- 1.591.449.505	110.918.000.000	4.483.704.906
2013	35	- 4.794.126.840	1.654.486.000.000	49.366.368.599
2014	35	- 399.161.000.000	14.129.629.262	-10.773.251.960
2015	35	- 4.072.000.000	759.668.000.000	22.616.926.613
20161	35	- 106.449.000.000	1.775.806.132	- 3.834.414.478
20162	35	- 412.924.000.000	749.443.703	-12.638.334.444
Total	210	- 412.924.000.000	1.654.486.000.000	8.203.499.872

SUMBER: *Output SPSS 16*, diolah

Adanya fluktuasi pada nilai komponen selisih kurs selama tahun pengamatan. Dari tahun 2012-2013

terjadi kenaikan nilai selisih kurs lebih dari 10 kali. Namun 2013-2014 mengalami penurunan 5 kalinya.

TABEL 3
Hasil Statistik-Komponen Imbalan Kerja

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	- 227.713.000.000	0	- 6.506.085.714
2013	35	- 12.490.000.000	28.253.000.000	0,457.876.607
2014	35	- 221.370.000.000	0	- 6.759.201.110
2015	35	- 86.805.876.363	311.665.000.000	12.655.556.612
20161	35	- 16.810.021.272	12.874.000.000	- 0,501.041.818
20162	35	- 21.391.271.939	0,236.000.000	- 1.557.188.267
Total	210	- 227.713.000.000	311.665.000.000	- 0.366.680.615

SUMBER: *Output SPSS 16*, diolah

Komponen imbalan kerja pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan dengan selisih 6,968. Tetapi pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan kembali

dengan selisih 7,218. Kondisi tersebut juga dialami pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014-2016 triwulan kedua.

TABEL 4
Hasil Statistik-Perubahan Investasi Aset Tersedia untuk Dijual

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	- 18.619.000.000	4.000.000.000	- 0,576.498.520
2013	35	3.587.285.000	140.107.000.000	5.388.930.169
2014	35	- 27.492.000.000	4.566.966.794	- 0,850.740.744
2015	35	- 2.523.918.000	392.698.000.000	11.322.854.436
20161	35	- 144.992.000.000	6.947.682.765	-4.018.413.234
20162	35	- 1.726.000.000	81.431.000.000	3.230.309.547
Total	210	- 144.992.000.000	392.698.000.000	2.416.073.608

SUMBER: *Output* SPSS 16, diolah

Pada komponen OCI dan penurunan. Tahun 2013 terjadi investasi aset tersedia untuk dijual pada sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016 terjadi kenaikan peningkatan sebesar 5,39. Tetapi titik peningkatan yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 11,3.

TABEL 5
Hasil Statistik-Lindung Nilai Arus Kas

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	0	0	0,00
2013	35	- 49.981.000.000	0	- 1.428.028.571
2014	35	0	92.948.000.000	2.655.657.142
2015	35	- 129.548.000.000	0	- 3.701.371.428
20161	35	0	230.273.000.000	6.579.228.571
20162	35	- 33.711.000.000	0	- 0,963.171.428
Total	210	- 129.548.000.000	230.273.000.000	0,523.719.047

SUMBER: *Output* SPSS 16, diolah

Pada lindung nilai arus kas 2015 sebesar -3,70. Namun pada tahun 2012-2013 sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan dan penurunan, penurunan nilai tertinggi pada tahun tahun 2016 triwulan pertama mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 6,58.

TABEL 6
Hasil Statistik-Komponen Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	0	0	.00
2013	35	0	0	.00
2014	35	0	0	.00
2015	35	0	40.804.012.070	1.165.828.916
20161	35	0	334.806.000.000	9.577.816.375
20162	35	0	334.806.000.000	9.577.816.375
Total	210	0	334.806.000.000	3.388.775.789

SUMBER: *Output* SPSS 16, diolah

Dapat dilihat pada komponen revaluasi aset tetap berwujud dan yang tidak berwujud pada tahun 2012-2013 tidak mengalami

perbedaan. Tetapi pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan dengan selisih 7,218. Kondisi tersebut juga

dialami pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014-2016 triwulan kedua.

TABEL 7
Hasil Statistik-Komponen Asosiasi

Tahun	N	MIN	MAX	MEAN
2012	35	0	0	.00
2013	35	0	0	.00
2014	35	0	0	.00
2015	35	- 173.187.000.000	0	- 5.042.714.285
20161	35	- 2.480.000.000	5.885.000.000	0,097.285.714
20162	35	- 2.735.000.000	117.789.000.000	3.287.257.142
Total	210	- 173.187.000.000	117.789.000.000	- 0,276.361.904

SUMBER: *Output* SPSS 16, diolah

Komponen asosiasi dalam OCI pada tahun 2012-2014 tidak mengalami perubahan, tetapi pada

tahun 2014-2015 terjadi penurunan sebesar -5,04. Kondisi tersebut terus dialami pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015-2016 triwulan kedua.

TABEL 8
Hasil Status Penyajian-Komponen Selisih Kurs Tahun 2012-2016

Tahun	Selisih Kurs - PSAK 10		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
2013	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
2014	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
2015	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
20161	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
20162	27	8	35
	12.9 %	3.8 %	16.7 %
Total	162	48	210
	77.1 %	22.9 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa selisih antara yang menyajikan dan tidak

menyajikan cukup jauh dari 22,9% berstatus menyajikan 71% dan tidak menyajikan. Hal ini dapat diartikan

bahwa penyajian selisih kurs yang disebabkan terkait pelaporan keuangan tidak dialami setiap

perusahaan atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki anak perusahaan tidak diluar negeri.

TABEL 9
Hasil Status Penyajian-Komponen Imbalan Kerja Tahun 2012-2016

Tahun	Imbalan Kerja - PSAK 24		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
2013	32	3	35
	15.2 %	1.4 %	16.7 %
2014	31	4	35
	14.8 %	1.9 %	16.7 %
2015	0	35	35
	.0 %	16.7 %	16.7 %
20161	26	9	35
	12.4 %	4.3 %	16.7 %
20162	24	11	35
	11.4 %	5.2 %	16.7 %
Total	147	63	210
	70.0 %	30.0 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Pada status penyajian berikutnya terkait dengan komponen OCI imbalan kerja pada industri barang konsumsi menunjukkan bahwa selisih antara yang tidak menyajikan dan menyajikan dalam laporan laba rugi komprehensif lain cukup jauh. Dari total keseluruhan dari 2012-

2016 triwulan kedua untuk yang menyajikan 30,0% dan yang tidak menyajikan sebesar 70,0%. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak banyak yang menyajikan karena perusahaan akan menyajikan jika ada selisih terkait imbalan manfaat pasti setiap tahun.

TABEL 10
Hasil Status Penyajian-Komponen Perubahan Investasi Aset Tersedia untuk Dijual Tahun 2012-2016

Tahun	Perubahan Investasi Aset Tersedia Untuk Dijual- PSAK 55 SEC		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	29	6	35
	13.8 %	2.9 %	16.7 %
2013	28	7	35
	13.3 %	3.3 %	16.7 %
2014	28	7	35
	13.3 %	3.3 %	16.7 %
2015	29	6	35
	13.8 %	2.9 %	16.7 %
20161	29	6	35
	13.8 %	2.9 %	16.7 %
20162	29	6	35
	13.8 %	2.9 %	16.7 %
Total	172	38	210
	81.9 %	18.1 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Hasil dari penelitian ini terkait status penyajian komponen investasi aset tersedia untuk dijual pada industri barang konsumsi untuk yang tidak menyajikan 81,9% dan untuk yang menyajikan sebesar 18,1%. Terkait

dengan uraian diatas dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki investasi aset tersedia untuk dijual dan harus dilakukan penyesuaian pada akhir periode karena penilaian nilai wajarnya berubah.

TABEL 11
Hasil Status Penyajian-Komponen Lindung Nilai Arus Kas Tahun 2012-2016

Tahun	Lindung Nilai Arus Kas - PSAK 55 HED		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	35	0	35
	16.6 %	16.7 %	16.7 %
2013	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
2014	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
2015	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
20161	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
20162	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
Total	205	5	210
	97.6 %	2.4 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Status penyajian pada komponen OCI lindung nilai arus kas dalam laporan laba rugi komprehensif lain dalam menyajikan dan tidak menyajikan cukup jauh. Terkait dengan komponen lindung nilai arus kas yang tidak menyajikan

sebesar 96,7% dan untuk yang menyajikan sebesar 2,4%. Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun lindung nilai arus kas karna ada perlakuan nilai wajar namun hanya sedikit dibanding yang tidak memiliki.

TABEL 12
Hasil Status Penyajian-Komponen Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud Tahun 2012-2016

Tahun	Revaluasi Aset Berwujud & Tidak PSAK 16 & 19		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2013	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2014	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2015	34	1	35
	16.2 %	.5 %	16.7 %
20161	33	2	35
	15.7 %	1.0 %	16.7 %
20162	33	2	35
	15.7 %	1.0 %	16.7 %
Total	205	5	210
	97.6 %	2.4 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Hasil penelitian terkait komponen status penyajian revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak menyajikan sebesar 97,6% dan untuk yang menyajikan

sebesar 2,4%. Hasil dari penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki akun revaluasi aset lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki, karena perusahaan yang menilai kembali aset yang dimiliki hanya sedikit.

TABEL 13
Hasil Status Penyajian-Komponen Asosiasi Tahun 2012-2016

Tahun	Asosiasi - PSAK 15		Total
	Tidak Menyajikan	Menyajikan	
2012	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2013	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2014	35	0	35
	16.7 %	.0 %	16.7 %
2015	33	2	35
	15.7 %	1.0 %	16.7 %
20161	33	2	35
	15.7 %	1.0 %	16.7 %
20162	33	2	35
	15.7 %	1.0 %	16.7 %
Total	204	6	210
	97.6 %	2.4 %	100.0 %

SUMBER: diolah

Pada pembahasan terkait status penyajian OCI komponen asosiasi tidak jauh berbeda dengan pembahasan komponen revaluasi aset tetap berwujud dan yang tidak berwujud, karena pada komponen

asosiasi ini juga masih banyak perusahaan yang tidak menyajikan. Pada tahun 2012-2014 dari total 35 perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan komponen asosiasi tidak ada satupun yang melakukan pencatatan.

TABEL 14
Hasil Statistik Deskriptif Metode Penyajian OCI

Tahun	Metode				Total
	Gabungan	Terpisah	Ekuitas	Lain-lain	
2012	31	1	0	3	35
	14.8%	.5%	.0%	1.4%	16.7%
2013	30	1	0	4	35
	14.3%	.5%	.0%	1.9%	16.7%
2014	29	0	0	6	35
	13.7%	.0%	.0%	2.9%	16.7%
2015	35	0	0	0	35
	16.7%	.0%	.0%	.0%	16.7%
20161	30	1	1	3	35
	14.3%	.5%	.5%	1.4%	16.7%
20162	32	1	0	2	35
	15.2%	.5%	.0%	1.0%	16.7%
Total	187	4	1	18	210
	89.0%	1.9%	.5%	8.6%	100.0%

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Metode perusahaan dalam menyajikan OCI dengan menggunakan metode gabungan sebesar 89,0%, metode terpisah 1,9%, dan metode ekuitas 0,5%. Berdasarkan hasil observasi tersebut metode yang mendominasi adalah metode gabungan.

Uji Normalitas

TABEL 15
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Nilai OCI

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	Simpulan
1	PSAK 10	0,000	Tidak Normal
2	PSAK 24	0,000	Tidak Normal
3	PSAK 55 SEC	0,000	Tidak Normal
4	PSAK 55 HED	0,000	Tidak Normal
5	PSAK 16 & 19	0,000	Tidak Normal
6	PSAK 15	0,000	Tidak Normal
7	Lain-lain	0,000	Tidak Normal

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Komponen OCI selisih kurs, imbalan kerja, perubahan investasi aset tersedia dijual, lindung nilai arus kas, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, asosiasi, lain-lain seluruhnya tidak normal. Dengan ini maka data dilakukan uji beda dengan menggunakan *Kruskal Wallis*.

Uji Beda Nilai OCI

TABEL 16
Rangkuman Hasil Uji Beda Nilai OCI

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	Hipotesis	Simpulan
1	PSAK 10	0,041	H ₁	Beda
2	PSAK 24	0,015	H ₂	Beda
3	PSAK 55 SEC	0,417	H ₃	Tidak Beda
4	PSAK 55 HED	0,329	H ₄	Tidak Beda
5	PSAK 16 & 19	0,315	H ₅	Tidak Beda
6	PSAK 15	0,636	H ₆	Tidak Beda

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Komponen selisih kurs (PSAK 10) dan imbalan kerja (PSAK 24) hasil simpulan ada beda karena *Asymp. Sig.* dibawah 0,05.

Sedangkan pada komponen perubahan investasi aset tersedia

dijual (PSAK 55 SEC), lindung nilai arus kas (PSAK 55 HED), revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud (PSAK 16&19), asosiasi (PSAK 15), dan lain-lain hasil simpulan tidak ada beda karena *Asymp. Sig.* diatas 0,05.

Uji Beda Penyajian OCI

TABEL 17
Rangkuman Hasil Uji Beda Penyajian OCI

No.	Komponen <i>Other Comprehensive Income (OCI)</i>	<i>Asymp. Sig.</i>	Kesimpulan	Simpulan
1	PSAK 10	1,000	H ₇	Beda
2	PSAK 24	0,000	H ₈	Beda
3	PSAK 55 SEC	0,998	H ₉	Tidak Beda
4	PSAK 55 HED	0,961	H ₁₀	Tidak Beda
5	PSAK 16 & 19	0,315	H ₁₁	Tidak Beda
6	PSAK 15	0,292	H ₁₂	Tidak Beda

Sumber: *Output SPSS 16*, diolah

Selisih kurs (PSAK 10) dan imbalan kerja (PSAK 24) ada beda karena dibawah 0,05.

Sedangkan pada komponen perubahan investasi aset tersedia

dijual (PSAK 55 SEC), lindung nilai arus kas (PSAK 55 HED), revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud (PSAK 16&19), asosiasi (PSAK 15), dan lain-lain hasil simpulan tidak ada beda karena *Asymp. Sig.* diatas 0,05.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai OCI komponen selisih kurs menunjukkan ada perbedaan selama tahun observasi.
2. Pada komponen OCI imbalan kerja menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.

3. Hasil dari nilai komponen OCI investasi aset tersedia untuk dijual menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
4. Pada tahun 2012-2016 triwulan kedua hasil dari nilai komponen lindung nilai arus kas menunjukkan tidak ada beda.
5. Nilai OCI komponen revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan tidak ada perbedaan selama tahun observasi.
6. Hasil dari nilai komponen OCI asosiasi menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun observasi.
7. Hasil dari status penyajian komponen selisih kurs menunjukkan bahwa ada perbedaan selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
8. Pada tahun 2012-2016 triwulan kedua hasil dari status penyajian komponen imbalan kerja manfaat pasti menunjukkan ada beda.
9. Status penyajian OCI komponen investasi aset tersedia untuk dijual menunjukkan tidak ada perbedaan selama tahun observasi.
10. Status penyajian komponen lindung nilai arus kas menunjukkan tidak ada perbedaan selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
11. Hasil dari nilai komponen OCI revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud menunjukkan bahwa tidak ada beda selama tahun observasi.
12. Hasil dari status penyajian komponen OCI asosiasi menunjukkan bahwa ada beda selama tahun 2012-2016 triwulan kedua.
13. Metode Penyajian OCI yang mendominasi selama periode pengamatan adalah metode gabungan dengan total sebesar 89,0%.

Keterbatasan Penelitian

1. Terbatasnya penelitian terdahulu atau referensi yang membahas perkembangan nilai, status penyajian *other comprehensive income* pasca adopsi IFRS di Indonesia tahun 2012 pada sektor industri barang konsumsi.
2. Terdapat perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016 tidak menyajikan laporan keuangan tahunannya.

Saran Peneliti

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih dapat mengembangkan tentang penyajian *other comprehensive income* pada sektor industri barang konsumsi pada komponen selisih kurs, revaluasi berwujud dan tidak berwujud, program imbalan kerja, investasi yang tersedia untuk dijual, lindung nilai, revaluasi aset berwujud dan tidak berwujud, asosiasi.
2. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan periode penelitian, Karena dengan lebih banyak periode yang digunakan maka akan lebih mudah membandingkan perkembangan nilai, perkembangan status penyajian dan penggunaan

- metode dalam menyajikan pendapatan komprehensif lain.
3. Bagi emiten yang telah melakukan pencatatan penyajian pendapatan komprehensif lain dari

tahun 2012-2015, khusus tahun 2016 dari triwulan pertama dan triwulan kedua, diharapkan dapat mempertahankan di tahun berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahalik. 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI VS SAK ETAP, Cetakan Kedua*. Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jakarta.
- Ahmar, N., & Mulyadi. JMV. (2015). *Other Comprehensive Income: An Investigation Of New Accounting Information Account In Indonesian Listed Firms*, 26(2), 242-256.
- Bahadir, O. & Tolga, B., 2013. *Accounting Policy Options under IFRS: Evidence from Turkey of Accounting and Management Information*, 12(3), pp 388–404
- Bratten, B., Causholli, M & Khan U., 2016. *Rev Account Stud* 21, 280–315.
- Chambers, 2011- *Comprehensive Income Reporting FASB Decides Location Matters The CPA Journal* Dennis J. Chambers, PhD, is an associate professor of accounting in the Coles College of Business, Kennesaw State University, Kennesaw, Ga.
- Du, N., Stevens, K., & McEnroe, J. (2015). *The effects of comprehensive income on investors' judgments: An investigation of one-statement vs. two-statement presentation formats*. Accounting Research Journal, 28(3), 284-299.
- Frendzel, M., & Szychta, A. (2014). *Comprehensive income reporting: empirical evidence from the Warsaw Stock Exchange*. Social Sciences, 82(4), 7-16.
- Goncharov, I., & Hodgson, A. (2011). *Measuring and reporting income in Europe*. Journal of International Accounting Research, 10(1), 27-59.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnawati, Sri. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan Indonesia* 34.9 (2005): 33-41.
- Jordan (2014) - *Reporting preferences under the comprehensive income standard: THE CPA JOURNAL*.
- Jordan, C. E., & Clark, S. J. (2014). *Reporting preferences under the comprehensive income*

- standard: Examining its use in practice. The CPA Journal, 84(5), 34.*
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J, dan Warfield, Terry D, 2007. *Intermediate Accounting*, Edisi dua belas. Jilid satu. Jakarta. Erlangga.
- Lestari, Y. O. 2011. "Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2*. Hal 1-22.
- Lin, W., & Rong, M. (2012). *Impacts of other comprehensive income disclosure on earnings management*. *Nankai Business Review International*, 3(1), 93-101.
- Rees, L. L., & Shane, P. B. (2012). *Academic research and standard-setting: The case of other comprehensive income*. *Accounting Horizons*, 26(4), 789-815.
- Sakirman, 2016. *Pengaruh Net Income, Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 9. Bandung: Alfabeta
- Tjandra, G. 2014. "Dampak Penerapan PSAK 24(Revisi 2010), FAS 158 dan ED PSAK 24 (Revisi 2013) Imbalan Paskakerja Program Imbalan Pasti". *Media Bisnis*, Vol. 6, No.1, Edisi Maret, Hlm. 1-13.
- Wahyu, R. P. S. (2015). *Penyajian dan Komponen Other Comperhensive Income*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(12).
- Wei, X. 2014. "The Case Analysis of Presentation and Disclosure about Other Comprehensive Income". *Applied Mechanics and Materials*, Vols. 687-691, pp 4691-4694.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- <http://www.sahamok.com>
- <http://www.idx.co.id/>